

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang terjadi baik secara biologi, kognitif dan psikososial (Sarwanto P, 2021). Perubahan biologis yang terjadi pada remaja disebut pubertas yang ditandai dengan terjadinya menstruasi. Pada saat menstruasi sering sekali muncul keluhan khususnya pada perempuan usia produktif. Keluhan ini tidak hanya mengganggu aktivitas perempuan sehari-hari, keluhan yang sering dialami perempuan adalah nyeri haid yang biasa disebut dengan dismenoreea (Sarwanto P, 2021). Dismenoreea merupakan keadaan nyeri abdomen bagian bawah yang berasal dari kram rahim dan sakit punggung yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari pada perempuan khususnya remaja putri (Rismaya et al., 2020)

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 angka kejadian dismenoreea di dunia sangat besar, rata-rata lebih dari 50% perempuan di setiap negara mengalami dismenoreea. Prevalensi dismenoreea setiap negara berbeda-beda, seperti di Swedia sekitar 75%, Amerika Serikat diperkirakan hampir 90% wanita mengalami dismenoreea dan 10-15% diantarnya mengalami dismenoreea berat yang menyebabkan mereka tidak mampu melakukan kegiatan apapun (Fahriani et al., 2023). Data *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) pada tahun 2018 prevalensi dismenoreea di Thailand sebanyak 65% diantara remaja perempuan, yang menyebabkan tingkat kehadiran sekolah rendah

(21,1%). Prevalensi dismenoreia pada siswa di Malaysia sebanyak 35-40% yang berpengaruh pada konsentrasi penelitian mereka sebanyak 59,9% dan interaksi sosial sebanyak 58,6v% dan prevalensi dismenoreia di Singapura 10-15% (Rismaya et al., 2020).

Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi dismenoreia pada wanita berusia 13-19 tahun di Indonesia mencapao 64,25% yang terdiri dari dismenoreia primer 54,895 dan dismenoreia sekunder 9,36%. Dismenoreia primer dialami oleh 60-75% wanita muda, dengan 75% diantaranya mengalami nyeri ringan sampai sedang dan 25% mengalami rasa sakit yang parah. Menurut Riskesdas Propinsi Sumatera Utara, didapatkan angka kejadian nyeri menstruasi dipikarkan sekitar 30-45% remaja mengalami nyeri menstruasi (Riskesdas, 2018). Sedangkan di kabupaten Deli Serdang angka kejadian dismenoreia berkisar 25-35% (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Sedang, 2020).

Berdasarkan data Sumatera Utara dari penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2019) tentang dismenoreia di Kota Medan bahwa prevalensi dismenoreia pada remaja putri di SMA Negeri Medan tahun 2019 sebanyak (85,9%). Dengan prevalensi tertinggi pada kelompok umur 14-15 tahun (86%), usia menarche <12 tahun (87,7%), lama menstruasi <7 hari (86,3%), siklus menstruasi normal (87,4%), siklus status gizi lebih (100%) dan ada riwayat keluarga (90%) (Nurul,2019). Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan November, dari hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswi dari 20

mahasiswa tingkat 1 prodi DIII Kebidanan Poltekkes Medan terdapat 15 mahasiswa yang mengalami dismenorea.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wardani yang berjudul “Hubungan siklus menstruasi dan usia menarche dengan dismenorea primer” pada tahun 2021 di SMAN 8 Kendari menunjukkan bahwa dari 72 responden (100%), terdapat 33 responden (45,8%) yang mengalami lama menstruasi resiko tinggi terhadap kejadian dismenorea, diperoleh hasil bahwa terdapat 90,3% remaja putri yang mengalami kejadian dismenorea.

Dismenore memiliki dampak tidak baik pada kehidupan remaja, menurut Bernandi (2018) dismenore dapat mengakibatkan aktivitas terganggu, prestasi akademik lebih rendah, mengganggu kinerja dan kualitas tidur, berdampak negatif pada mood, serta menyebabkan kegelisahan dan depresi. Selain itu remaja putri yang mengalami dismenorea akan merasa terbatas dalam melakukan aktivitas khususnya aktivitas belajar di sekolah (Putri, dkk, 2018).

Penanganan nyeri haid (dismenore) bisa dilakukan dengan terapi farmakologi maupun non farmakologi. Upaya farmakologi pertama yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan obat analgerik yang berfungsi sebagai penghilang rasa sakit. Terapi non farmakologi dapat dilakukan sebagai upaya menangani tanpa menggunakan obat-obatan kimia. Penanganan nyeri secara nonfarmakologi salah satunya yaitu dengan air kelapa hijau yang mengandung Kalsium 14,11 Mg/100 ml, Magnesium 9,11 Mg/10 ml dan Vitamin C 8,59 Mg/100 ml. (Realita, dkk 2021).

Air kelapa hijau dibandingkan dengan jenis kelapa lain banyak megandung tannin atau antidotum (anti racun) yang paling tinggi (Nurqalbi, 2019). Air kelapa hijau dapat menurunkan tingkat nyeri haid pada remaja yang sedang mengalami nyeri haid. Kandungan zat kimia yang terdapat pada air kelapa hijau yang merupakan zat-zat anti imflamasi yang membantu meringankan rasa sakit akibat kram menstruasi (Pattiiha, dkk, 2021)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irma Rismaya yang berjudul “Pemberian air kelapa hijau dapat menurunkan dismenorea” pada tahun 2020 di Universitas Malahayati Lampung menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian air kelapa terhadap penurunan dismenorea pada mahasiswa kebidanan tingkat I dan II Universitas Malahayati. Penelitian lain yang membuktikan adanya pengaruh air kelapa hijau terhadap penurunan nyeri adalah penelitian yang dilakukan oleh Mariene dan Marlin (2021) di Asrama STIKES Pasapua Ambon dimana didapatkan perbedaan intensitas nyeri pada responden yang diberikan air kelapa hijau dengan yang tidak diberikan air kelapa hijau.

Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Realita, dkk (2021) di Pondok Pesantren Raudhatul Kota Tasikmalaya didapatkan hasil bahwa ada pengaruh pemberian air kelapa hijau dengan dosis 2 x 250 ml selama tiga hari berturut-turut terhadap penurunan nyeri dismenorea pada remaja putri. Pada penelitian ini peneliti memberikan air kelapa hijau sebanyak 1 x 400 ml selama tiga hari berturut-turut. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh pemberian air

kelapa hijau terhadap penurunan nyeri haid (dismenorea) pada remaja putri di Asrama Kebidanan Poltekkes Kemenkes Medan tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui “Adakah pengaruh pemberian air kelapa hijau terhadap penurunan nyeri haid (dismenorea) pada remaja putri di Asrama Kebidanan Poltekkes Medan tahun 2023”.

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian air kelapa hijau terhadap penurunan nyeri haid (dismenorea) pada remaja putri di Asrama Kebidanan Poltekkes Medan 2023.

C.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui rata-rata nyeri haid (dismenorea) sebelum dan sesudah dilakukan pemberian air kelapa hijau pada remaja putri di Asrama Kebidanan Poltekkes Medan 2023
2. Untuk mengetahui pengaruh air kelapa hijau terhadap penurunan nyeri haid (dismenorea) sebelum dan sesudah pemberian air kelapa hijau pada remaja putri di Asrama Kebidanan Poltekkes Medan 2023

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan dan informasi dalam mengetahui adanya pengaruh pemberian air kelapa hijau terhadap penurunan nyeri haid (dismenoreia) pada remaja putri di Asrama Kebidanan Poltekkes Medan.

D.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, memperluas wawasan dan pengalaman bagi mahasiswa maupun pengajar tentang pengaruh pemberian air kelapa hijau terhadap penurunan nyeri haid (dismenoreia) pada remaja putri.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam unit kesehatan dan lingkungan kampus sehingga petugas dapat melakukan penanganan nyeri haid (dismenoreia) secara non farmakologi pada mahasiswi.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembanding dalam penanganan nyeri haid (dismenoreia) untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Irma Rismaya, dkk (2020)	Pemberian Air Kelapa Hijau Dapat Menurunkan Dismenorea	Rancangan penelitian eksperimen (preeksperimen) dengan pendekatan Pretest -posttest with control grup design	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rancangan penelitian pretest-posttest with control group 2. Teknik dan jumlah pengambilan sampel 3. Waktu dan tempat penelitian 4. Variabel Penelitian 5. Dosis dan lama pemberian air kelapa hijau 6. Instrumen penelitian
2	Mariene dan Marlen, (2021)	Air Kelapa Hijau Menurunkan Dismenorea Pada Remaja Putri	Penelitian pra eksperiment dengan pendekatan the static group comparasion: randomized control group only	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian pra eksperiment dengan pendekatan the static group comparasion: randomized control group only 2. Teknik pengambilan sampel dengan teknik total sampling 3. Sampel dengan dua kelompok eksperimen dan kelompok control 4. Jumlah sampel sebanyak 44 siswi 5. Waktu dan tempat penelitian

				<p>6. Dosis dan lama pemberian air kelapa hijau</p> <p>7. Instrumen penelitian</p>
3	Yayuk, dkk (2022)	Pemberian Air Kelapa Hijau Sebagai Terapi Alami Terhadap Penurunan Dismenoreia Primer Pada Remaja Putri	Quasy eksperimen dengan rancangan non equevalent control grup pretest -posttest dengan pendekatan longitudinal	<p>1. Metode quasy eksperimen dengan rancangan non equivalent control group pretest-post test</p> <p>2. Analisa data menggunakan Shapiro-wilk dan paired t-test</p> <p>3. Jumlah sampel sebanyak 69 siswi</p> <p>4. Waktu dan tempat penelitian</p> <p>5. Dosis dan lama pemberian air kelapa hijau</p> <p>6. Instrumen penelitian</p>